

INTERVENSI KOMPREHENSIF UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MISKIN EKSTREM DESA CONGGEANG KULON

Wafa Hanifah¹, Riza Alrahman²

^{1,2}Universitas Terbuka (Banten)

¹042922103@ecampus.ut.ac.id, ²rizapkn@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
*Intervensi
komprehensif,
Kemiskinan
ekstrem,
Literasi
keuangan,
Pusat
Kesejahteraan
Sosial..*

Kemiskinan ekstrem merupakan kondisi di mana individu atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, sanitasi, layanan kesehatan, pendidikan, dan akses informasi. Indonesia menargetkan penghapusan kemiskinan ekstrem pada 2030, dengan arahan Presiden untuk mencapai 0% kemiskinan ekstrem pada 2024. Untuk mendukung target tersebut, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Universitas Terbuka berpartisipasi dalam program peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin ekstrem di Desa Conggeang Kulon melalui serangkaian intervensi komprehensif. Pendekatan yang digunakan meliputi *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk mengumpulkan data kondisi sosial ekonomi; *Workshops and Training Sessions* untuk meningkatkan literasi keuangan, kewirausahaan dan pemahaman akan hak juga kewajiban dalam mengakses layanan sosial; serta *collaborative projects* dengan PUSKESOS untuk validasi dan distribusi bantuan sosial. Intervensi ini berdampak positif pada peningkatan ketahanan pangan dan kesadaran hak-hak sosial masyarakat, serta mendorong kewirausahaan kecil. Program ini tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemandirian ekonomi jangka panjang. Keberhasilan program ini diharapkan terus berlanjut dengan perluasan akses keterampilan dan modal usaha di masa depan.

A. Pendahuluan

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang atau keluarga dalam memenuhi standar hidup minimum (Abdussamad & Rapanna, 2023). Sedangkan kemiskinan ekstrem adalah kondisi yang lebih parah, di mana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air minum bersih, sanitasi yang layak, layanan kesehatan, tempat tinggal yang memadai, pendidikan, dan akses informasi (Rosdian, Maddusila, Yunus, & Adfiyanti¹, 2024). Kondisi ini tidak hanya dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga oleh terbatasnya akses terhadap layanan sosial yang penting untuk kehidupan yang layak. Kesejahteraan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan ekstrem berada jauh di bawah garis kemiskinan ekstrem, yang secara global didefinisikan sebagai pendapatan kurang dari US\$ 1,9 per hari berdasarkan konsep *Purchasing Power Parity* (PPP). Pengukuran kemiskinan ekstrem dilakukan melalui pendekatan *absolute poverty measure*, yaitu standar kemiskinan absolut yang konsisten di seluruh negara dan dapat dibandingkan antar waktu (Ginting, 2023).

Menurut Taufiq (2022), dalam upaya mengatasi kemiskinan ekstrem, pemerintah Indonesia menargetkan penghapusan total kemiskinan ekstrem pada tahun 2030, sesuai dengan tujuan pertama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Namun, Presiden Indonesia memberikan arahan strategis, yaitu menargetkan kemiskinan ekstrem mencapai 0% pada tahun 2024 (Kemenko PMK RI, 2024). Target ini lebih cepat dari target SDGs dan memerlukan upaya percepatan yang intensif melalui kolaborasi antar-sektor, intervensi program yang tepat, serta validasi dan pemutakhiran data penerima bantuan sosial untuk memastikan ketepatan sasaran.

Sebagai dukungan terhadap agenda pemerintah, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari Universitas Terbuka melalui Program MBKM Membangun Desa turut terlibat dalam upaya peningkatan kesejahteraan

masyarakat miskin ekstrem di Desa Conggeang Kulon, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah 4,1 km², dengan populasi sekitar 3.331 jiwa yang tersebar di tiga dusun yaitu Dusun Conggeang, Dusun Kawungluwuk, dan Dusun Cibodas. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, peternakan, dan perikanan, namun penghasilannya tidak stabil. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Conggeang Kulon masih lemah. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan ekstrem menghadapi banyak tantangan, terutama dalam hal akses ke pekerjaan yang stabil dan pendapatan yang memadai. Menurut Wijaya (2024), data tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kemiskinan ekstrem di Kabupaten Sumedang turun menjadi 0,53%, dari sebelumnya 3,11% pada tahun 2022.

Intervensi yang dilakukan oleh tim PKM Universitas Terbuka mencakup berbagai program untuk mengatasi permasalahan kemiskinan di Desa Conggeang Kulon. Salah satu programnya adalah literasi keuangan dan kewirausahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan rumah tangga efektif serta dapat membuka peluang usaha mandiri. Program ini membantu masyarakat menjadi lebih mandiri secara ekonomi, mampu mengelola pendapatan, menabung, dan merencanakan pengeluaran secara bijak (Ratnaningtyas, Nurbaeti, & Swantari, 2023). Selain itu, pengembangan layanan Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS) di desa ini menjadi strategi penting untuk mempermudah akses masyarakat terhadap layanan kesejahteraan sosial. PUSKESOS menyediakan informasi dan akses ke program perlindungan sosial. Sehingga, masyarakat lebih mudah mendapatkan informasi dan bantuan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Program lainnya adalah pendampingan langsung kepada masyarakat miskin ekstrem yang dilakukan oleh tim pengabdian bersama aparat desa. Pendampingan ini mencakup validasi data penerima bantuan sosial untuk memastikan ketepatan penyaluran, serta melakukan pendistribusian bantuan sosial secara

transparan dan terstruktur.

Melalui intervensi komprehensif ini, diharapkan kesejahteraan masyarakat Desa Conggeang Kulon, terutama yang hidup dalam kemiskinan ekstrem, dapat mengalami perubahan positif. Program-program yang dilakukan tidak hanya memberikan bantuan langsung, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi dan sosial. Intervensi ini diharapkan menjadi landasan kuat untuk upaya berkelanjutan dalam pengentasan kemiskinan ekstrem di masa mendatang

B. Metode Pelaksanaan

Tiga metode pelaksanaan yang dilakukan oleh tim PKM UT di Desa Conggeang Kulon menekankan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Metode-metode ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat miskin ekstrem serta meningkatkan kesejahteraaannya secara holistik:

1. Participatory Rural Appraisal (PRA)

Menurut Muhsin (2018) *Participatory Rural Appraisal (PRA)* adalah metode yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses analisis dan perencanaan pembangunan di kawasan pedesaan. Metode ini diterapkan sebagai salah satu metode utama untuk melibatkan masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data mengenai kondisi di Desa Conggeang Kulon. Survei dan observasi lapangan dilakukan melalui metode *door to door* mengunjungi rumah warga secara langsung untuk mengumpulkan data primer terkait jenis pekerjaan juga kondisi sosial-ekonomi Desa Conggeang Kulon. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota tim, dengan dukungan dari perangkat desa. Melalui pendekatan partisipatif ini, masyarakat turut berkontribusi dalam memberikan informasi. Data yang diperoleh menjadi dasar penting dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan mengarah pada solusi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. *Workshops and Training Sessions*

Workshops and Training Sessions adalah metode untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap topik tertentu serta memberikan keterampilan sehingga mereka dapat menerapkan apa yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari (Eriawaty, R.W.W., Widjaja, & Wahyono, 2024). Pelatihan yang diadakan oleh tim pengabdian itu terkait literasi keuangan. Pelatihan ini diadakan di balai desa dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat miskin ekstrem. Selama sesi pelatihan, dipaparkan bagaimana cara menyusun anggaran rumah tangga, mengelola pengeluaran sehari-hari, serta menabung sebagai upaya antisipasi menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, kami juga memberikan penyuluhan tentang arah minat usaha serta mengenai hak dan kewajiban warga dalam mengakses layanan sosial seperti BPJS Kesehatan dan bantuan sosial lainnya. Melalui metode ini, masyarakat dibekali dengan keterampilan praktis untuk mengelola keuangan rumah tangga, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang program-program sosial yang dapat mereka manfaatkan.

3. *Collaborative Projects*

Menurut Saleh & Hanafi (2020), *collaborative* adalah penggabungan usaha atau peningkatan kemampuan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Sedangkan, *collaborative project* adalah metode kerja sama dengan organisasi setempat, untuk melaksanakan proyek yang memberikan manfaat bagi masyarakat (Darsana, et al., 2024). Sehingga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan mendorong partisipasi aktif. Proses pendampingan yang dilakukan tim pengabdian bekerja sama dengan organisasi lokal Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS) dan perangkat desa. Dalam pendampingan ini, kami membantu masyarakat miskin ekstrem dalam proses verifikasi dan validasi data penerima bantuan sosial, agar mereka

terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Kemudian, mendistribusikan bantuan berupa bahan pokok seperti beras dan telur, serta mengoptimalkan fungsi PUSKESOS sebagai pusat layanan kesejahteraan sosial. Dengan kerja sama ini, dapat meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan intervensi, serta memastikan bahwa layanan sosial dapat diakses oleh masyarakat miskin ekstrem dengan lebih mudah dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berikut adalah tabel jadwal kegiatan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin ekstrem di Desa Conggeang Kulon dengan intervensi komprehensif melalui beberapa tahap metode pelaksanaan:

Tabel 1. Jadwal kegiatan.

Tahap Metode Pelaksanaan	Bulan: Tanggal	Kegiatan	Tempat
<i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i>	Maret: 27,31 April: 1,24,26,28, 29,30 Mei: 4	• Observasi lapangan kondisi Desa Conggeang Kulon. • Validasi <i>door to door</i> masyarakat miskin ekstrem dan verifikasi data desil 1-3 di DTKS	• Wilayah Desa Conggeang Kulon. • Rumah-rumah warga Desa Conggeang Kulon
<i>Workshops and Training Sessions</i>	Mei: 7,14,21,22	• Sosialisasi bersama Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial Kabupaten Sumedang untuk membahas mengenai pembentukan PUSKESOS • Sosialisasi dan diskusi Bersama Dinas Sosial Kabupaten Sumedang untuk membahas mengenai alur pembuatan BPJS PBI, KIP dan alur pengajuan bantuan DTKS. • Pelatihan manajemen keuangan rumah tangga serta pengarahan minat usaha kepada masyarakat	• Kantor Desa Conggeang Kulon. • Pendopo Desa Conggeang Kulon.

		miskin ekstrem.	
<i>Collaborative Projects</i>	Maret: 26 April: 22 Mei: 10, 11, 13, 29, 30 Juni: 11, 14	• Verifikasi & Validasi Pembaruan Data Terpadu Kesejahteraan Sosial. • Pembagian Bantuan Sosial Beras (BSB). • Pembagian Bantuan Sosial Tunai Dana Desa (BLT DD). • Pembagian bantuan telur.	• Kantor Desa Conggeang Kulon. • Rumah-rumah masyarakat Desa Conggeang Kulon

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Conggeang Kulon diawali dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang melibatkan masyarakat dalam pengumpulan dan analisis data sosial-ekonomi untuk menggambarkan kondisi mereka secara nyata. Melalui survei *door to door* dan observasi lapangan, data yang telah terkumpul dapat menjadi dasar penyusunan intervensi yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Gambar 1. Kegiatan survei dan observasi lapangan



Hasil survei dan observasi Desa Conggeang Kulon dengan populasi sekitar 3.331 jiwa, didapatkan data bahwa 96 orang, atau sekitar 2,88% dari total penduduk, hidup dalam kondisi ekonomi rentan. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun jumlahnya relatif kecil, mereka sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok dan biaya kesehatan. Untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga secara lebih terstruktur, digunakan pengelompokan berdasarkan desil. Menurut Raka, Mardika, dan Mudiana (2024), desil adalah kelompok persepuluhan yang menunjukkan tingkat kesejahteraan Rumah Tangga. Pengelompokan desil diantaranya (Pambudi & Chamid, 2023):

1. Desil 1: rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan paling rendah secara nasional, yang termasuk kedalam kelompok 1- 10%. Di Desa ini terdapat 30 keluarga.
2. Desil 2: rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah secara nasional, yang termasuk kedalam kelompok 11- 20%. Di Desa ini terdapat 25 keluarga.
3. Desil 3: rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan lebih rendah secara nasional, yang termasuk kedalam kelompok 21- 30%. Di Desa ini terdapat 41 keluarga.

Fokus kami adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin ekstrem yaitu yang tergolong dalam Desil 1, maka kami survei dan obeservasi lebih lanjut keluarga kelompok ini. Hingga didapatkan data primer terkait kondisi mereka, yang dapat dilihat pada gambar grafik berikut.

Gambar 2. Grafik data primer masyarakat miskin ekstrem



Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar

masyarakat miskin ekstrem bergantung pada pekerjaan tidak tetap di sektor pertanian berpenghasilan rendah, dengan 15 orang bekerja sebagai buruh lepas, 2 orang sebagai petani, serta 3 pedagang, 3 pekerja swasta, 2 pensiunan, dan 5 orang tanpa pekerjaan tetap. Tingkat pendidikan yang rendah juga menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan masyarakat, terdapat 16 orang hanya menyelesaikan pendidikan dasar, 6 orang sekolah menengah pertama, 7 orang sekolah menengah atas, dan 1 orang tidak tamat SD. Berdasarkan data penerima bantuan sosial, dari 30 keluarga desil 1 yang disurvei, semuanya menerima CBP (Cadangan Beras Pemerintah), 10 orang menerima BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), 17 orang menerima BST (Bantuan Sosial Tunai), 9 orang menerima PKH (Program Keluarga Harapan), dan 12 orang menerima bantuan sembako. Namun, partisipasi dalam program pengembangan keterampilan seperti Kartu Prakerja masih sangat rendah, dengan hanya 1 orang yang menjadi peserta. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa bantuan pangan dan tunai sangat penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Mayoritas kepala keluarga miskin ekstrem berada pada usia produktif (15-64 tahun), sebanyak 28 orang dengan rata-rata usia 48 tahun, sementara dua lainnya berada di usia lanjut (77 dan 86 tahun). Data ini menunjukkan perlunya pelatihan keterampilan dan penciptaan peluang usaha bagi kelompok usia produktif untuk mendorong kemandirian ekonomi. Selain itu, ketidakstabilan pendapatan juga tingkat pendidikan yang rendah memengaruhi kemampuan mereka dalam memanfaatkan peluang ekonomi.

Untuk mengatasi tantangan ini, tim pengabdian menyelenggarakan *Workshops and Training Sessions* sebagai bentuk intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin ekstrem. Sebelum kegiatan ini, kami telah berdiskusi bersama Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial dari Dinas sosial Kabupaten Sumedang untuk membahas mengenai alur pembuatan BPJS PBI, KIP, alur pengajuan bantuan DTKS serta pembentukan PUSKESOS. Hasil diskusi ini membantu kami merumuskan intervensi yang

komprehensif dan terstruktur.

Penyelenggaraan *Workshops and Training Sessions* dilakukan di Pendopo Desa Conggeang Kulon bersama masyarakat miskin ekstrem dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis terkait manajemen keuangan rumah tangga. Materi yang disampaikan meliputi cara menyusun anggaran, mengelola pengeluaran sehari-hari, dan pentingnya menabung. Dengan memperkenalkan sebuah prinsip 10/20/30/40 dalam mengelola penghasilan, yang menganjurkan alokasi 10% untuk kebaikan (zakat atau donasi), 20% untuk tabungan atau investasi masa depan, 30% untuk membayar utang atau cicilan, dan 40% untuk kebutuhan sehari-hari (Rakhmawati, Amirudin, Prahesti, & Zulfa, 2024). Tujuannya adalah agar masyarakat dapat lebih bijak dalam mengatur keuangan dan mampu menghadapi situasi ekonomi yang tidak pasti. Selain itu, kami berdiskusi langsung dengan masyarakat untuk memahami minat usahanya, lalu memberikan pengenalan strategi bisnis sederhana. Seperti cara memulai usaha kecil, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan mengembangkan ide-ide kreatif untuk menciptakan produk atau layanan yang bisa dijual.

Selain itu, tim pengabdian memberikan penyuluhan mengenai hak-hak warga dalam mengakses layanan sosial seperti BPJS Kesehatan dan bantuan sosial lainnya sesuai arahan dinsos. Kami memberikan informasi informasi tentang cara mendaftar, persyaratan yang diperlukan, dan panduan praktis melengkapi dokumen. Dengan ini, meningkatkan pemahaman masyarakat akan hak-hak mereka dalam mendapatkan layanan sosial.

Gambar 3. Pelaksanaan *Workshops and Training Sessions*



Dengan pelatihan ini, telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perencanaan keuangan yang matang, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Selain itu, setelah kurang lebih 2 bulan dari pelatihan tersebut. Terdapat masyarakat yang sudah mulai membuka usaha kecil, seperti membuat makanan tradisional pepesan lalu dititipkan di penjual pasar, berjualan batagor di teras rumah, dan berjualan lotek dengan ikut berjualan di warung sekolah. Harapan ke depannya semakin bertambah lagi usaha baru dari hasil pelatihan ini, sehingga dapat mendukung kemandirian ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Langkah-langkah ini menjadi bagian penting dari upaya berkelanjutan pemberdayaan masyarakat agar dapat lebih mandiri dalam menghadapi tantangan ekonomi.

Gambar 4. Usaha kecil masyarakat miskin ekstrem



Intervensi selanjutnya, melalui metode *Collaborative Projects*. Kami

bekerja sama dengan Pusat Kesejahteraan Sosial (PUSKESOS) dan perangkat desa untuk melakukan proses pendampingan pada masyarakat yang berpotensi menerima bantuan sosial dan tidak layak, agar pihak desa dapat memperbarui dan memvalidasi data mereka dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Dari proses validasi ini, ditemukan bahwa 8 keluarga yang seharusnya berhak menerima bantuan sosial, karena mereka rumah tangga tunggal/lanjut usia, kondisi ekonomi rendah, dan tidak menerima bantuan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, aparat desa memasukkan mereka ke data penerima Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD) sebagai solusi, sambil menunggu verifikasi dan validasi pemenuhan syarat agar terdata dalam DTKS. Kemudian ditemukan 2 keluarga yang seharusnya tidak terdata ke DTKS karena sudah pindah. Juga terdapat 3 keluarga dengan rentang usia kepala keluarganya 28-30 yang terdata dalam DTKS kategori desil 1, namun mereka memiliki pekerjaan yang layak, kondisi rumah yang cukup baik, dan pendapatan yang stabil. Oleh karena itu, kami mengusulkan agar warga tersebut tidak lagi terdata dalam kategori desil 1 DTKS, mengingat kondisi mereka yang telah membaik dan memenuhi syarat untuk peningkatan status kesejahteraan.

Setelah data penerima bantuan diperbarui, tim pengabdian bekerja sama dengan PUSKESOS dan perangkat desa untuk mendistribusikan bantuan berupa bahan pokok, seperti beras dan telur, juga bantuan langsung tunai secara lebih transparan dan terstruktur. Selain untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat miskin ekstrem, distribusi yang efektif dan langsung ini sekaligus membangun kepercayaan mereka pada sistem sosial yang ada di desa. Selain itu, program ini juga memperkuat peran PUSKESOS sebagai pusat layanan kesejahteraan sosial, tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga menjadi wadah informasi dan konsultasi bagi masyarakat. Dengan optimalisasi fungsi ini, PUSKESOS dapat menjembatani masyarakat dengan layanan pemerintah, seperti pembuatan BPJS PBI dan KIP, sehingga akses terhadap layanan kesejahteraan sosial

menjadi lebih mudah. Upaya ini menjadikan masyarakat lebih sadar akan hak-hak sosial mereka, serta lebih aktif mencari solusi atas permasalahan kesejahteraan yang mereka hadapi.

Gambar 5. Pembagian Bantuan Sosial



Dampak dari intervensi komprehensif ini terlihat jelas dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat miskin ekstrem di Desa Conggeang Kulon. Meningkatnya akurasi data penerima bantuan menjadikan distribusi bantuan lebih tepat sasaran sehingga memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan keluarga yang paling rentan. Pemberdayaan melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen keuangan membekali mereka keterampilan sehingga menjadi solusi jangka panjang untuk mencapai kemandirian ekonomi.

Tabel 2. Dampak intervensi komprehensif

Aspek	Sebelum Intervensi	Setelah Intervensi
Ketahanan Pangan	Rendah	Meningkat
Literasi Keuangan	Rendah	Meningkat
Kewirausahaan	Sedikit	Bertambah
Penerimaan Bantuan Sosial	Tidak Merata	Tepat Sasaran
Layanan Sosial	Rendah	Meningkat

D. Simpulan

Intervensi komprehensif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin ekstrem di Desa Conggeang Kulon yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Terbuka berhasil meningkatkan

kesejahteraan melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), *Workshops and Training Sessions*, serta *Collaborative Projects*. PRA membantu dalam pengumpulan data sosial-ekonomi secara akurat, sehingga menjadi dasar untuk menyusun intervensi yang tepat. Pelatihan manajemen keuangan dan kewirausahaan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan dan memulai usaha kecil. Kerjasama dengan PUSKESOS dan perangkat desa memperkuat sistem sosial dan layanan, serta distribusi bantuan sosial yang tepat transparan dan terstruktur dapat membangun kepercayaan masyarakat. Hasilnya, banyak masyarakat yang mulai membuka usaha kecil, akses ke layanan sosial membaik, dan data penerima bantuan sosial lebih akurat, sehingga memberikan dampak positif terhadap ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Diharapkan intervensi komprehensif ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat saat ini, tetapi juga dapat berlanjut dan menjadi contoh bagi desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

E. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Terbuka, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka, Dinas Sosial Kabupaten Sumedang, perangkat Desa Conggeang Kulon, PUSKESOS, dan masyarakat Desa Conggeang Kulon.

F. Referensi

- Abdussamad, Z., & Rapanna, P. (2023). *Pusaran Kemiskinan dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Indonesia: Syakir Media Press.
- Darsana, I. M., Harinie, L. T., Salean, F. J., Nurmawati, S., Prihandono, D. E., Aziza, N., . . . Heriasman. (2024). *Manajemen Proyek*. Bali: Intelektual manifes Media.
- Eriawaty, R.W.W., E. T., Widjaja, S. U., & Wahyono, H. (2024). *Pendidikan Ekonomi Keluarga Pengrajin Getah Nyatu*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Ginting, A. M. (2023). *Kajian Isu Strategis*. Indonesia: Pusat Analisis Anggaran

- dan Akuntabilitas Keuangan Negara.
- Kemenko PMK RI. (2024, Juli 3). *Pemerintah Kejar Target Penurunan Angka Kemiskinan dan Kemiskinan Ekstrem di Indonesia*. Retrieved from Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemenko PMK): <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-kejar-target-penurunan-angka-kemiskinan-dan-kemiskinan-ekstrem-di-indonesia>
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (PRA) for Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pambudi, Y. A., & Chamid, M. S. (2023). Analisa Pola Kecenderungan Jenis Desil MBR Kota Surabaya terhadap Indikator Sosial Ekonomi. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, D456.
- Raka, A. G., Mardika, I. M., & Maudina, I. N. (2024). *Fungsi Pengawasan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) dalam Penyaluran Bantuan Sosial (Bansos)*. Bali: Mega Press Nusantara.
- Rakhmawati, I., Amirudin, S., Prahesti, D., & Zulfa, S. A. (2024). Manajemen Keuangan Rumah Tangga Menuju Sakinah Finance. *Jurnal Pengabdian Masyarakat BANGSA*, 2189.
- Ratnaningtyas, H., Nurbaeti, & Swantari, A. (2023). Penyuluhan Tentang Manajemen Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga di Taman Menteng Bintaro, Pondok Aren, Tangerang Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*.
- Rosdian, Maddusila, S. F., Yunus, N. M., & Adfiyanti1. (2024). Pendataan Masyarakat Miskin Ekstrem Melalui Program Padat Karya di Wilayah Irigasi Kecamatan Toili Barat dan Moilong Kabupaten Banggai. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 50.
- Saleh, C., & Hanfi, I. (2020). *Kolaborasi Pemerintah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Taufiq, N. (2022, 11 1). Penciri Kemiskinan Ekstrem di 35 Kabupaten Prioritas Penanganan Kemiskinan Ekstrem. *Seminar Nasional Official Statistics*, p. 895.
- Wijaya, P. S. (2024, Maret 20). *Jumlah Penduduk Miskin di Sumedang Berkurang*. Retrieved from Kabupaten Sumedang: <https://sumedangkab.go.id/berita/detail/jumlah-penduduk-miskin-di-sumedang-berkurang>